

Model Kurikulum Cinta di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme

Rijal Arham
MI Negeri 22 Jakarta
Email: arhamrijal@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi implementasi percontohan Kurikulum Cinta di kelas 4 di MI Negeri 22 Rorotan, dengan fokus khusus pada integrasi tiga nilai inti idealisme pendidikan: ekoteologi (cinta lingkungan), moderasi beragama, dan nasionalisme. Kurikulum Cinta bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang kuat dan cinta holistik pada siswa yang mencakup cinta kepada Tuhan, kemanusiaan, lingkungan, dan tanah air. Dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara dengan 30 siswa. Temuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran ekologis, toleransi, dan sikap patriotik. Misalnya, pemahaman siswa tentang kepedulian lingkungan meningkat dari 62% menjadi 85% setelah implementasi kurikulum (Tabel 1). Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi ekoteologi ke dalam pendidikan agama dan peran praktik Islam moderat dalam menumbuhkan toleransi dan nasionalisme. Kurikulum Cinta terbukti efektif dalam memperkuat pendidikan karakter holistik berdasarkan kasih sayang dan kepemimpinan ekologis. Namun demikian, implementasi yang berkelanjutan akan membutuhkan dukungan lebih lanjut melalui pengembangan modul pengajaran dan program pelatihan guru yang komprehensif.

Kata Kunci: Kurikulum Kasih; Ekoteologi; Moderasi Beragama; Nasionalisme; Pendidikan Karakter.

Abstract

This study explores the pilot implementation of the Kurikulum Cinta (Curriculum of Love) in grade 4 at MI Negeri 22 Rorotan, with a particular focus on integrating three core values of educational idealism: ecotheology (love for the environment), religious moderation, and nationalism. The Kurikulum Cinta aims to cultivate students with strong character and holistic love encompassing love for God, humanity, the environment, and the homeland. Employing a qualitative classroom action research design, data were gathered through observations, questionnaires, and interviews with 30 students. The findings demonstrate notable improvements in ecological awareness, tolerance, and patriotic attitudes. For example, students' understanding of environmental care increased from 62% to 85% following the curriculum's implementation (Table 1). These results are consistent with prior studies emphasizing the significance of integrating ecotheology into religious education and the role of moderate Islamic practices in fostering tolerance and nationalism. The Kurikulum Cinta proves effective in strengthening holistic character education based on compassion and ecological leadership. Nevertheless, sustained implementation will require further support through the development of teaching modules and comprehensive teacher training programs.

Keywords: Curriculum of Love; Ecotheology; Religious Moderation; Nationalism; Character Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki misi strategis membentuk watak dan peradaban yang bermartabat (beretika, berbudaya, beradab) sesuai Pancasila (Pia Amelia et al., 2025). Melalui pendidikan karakter, peserta didik dipersiapkan menjadi manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki

kebanggaan dan cinta kepada tanah air. Di era plural dan global saat ini, pendidikan harus mengembangkan kecerdasan intelektual dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta rasa cinta tanah air demi memperkokoh persatuan bangsa (Khoirus Shobri & Nanang Abdillah, 2025).

Kementerian Agama RI memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai upaya transformasi pendidikan madrasah yang inklusif dan humanis. Panduan resmi menyatakan kurikulum ini ditujukan untuk memperkuat pembelajaran yang menumbuhkan karakter humanis, nasionalis, naturalis, dan toleran. Dengan menjadikan nilai cinta sebagai landasan pembentukan kepribadian peserta didik, Kurikulum Cinta berfokus pada pengembangan sikap berbudi luhur dan saling menghargai. Menurut Menag, pendekatan ini menyentuh ranah emosional-moral dan tidak hanya aspek kognitif, sehingga diharapkan tercipta generasi yang cinta kasih dalam ilmu dan tindakannya (Agama, 2025).

- Humanis: Pendidikan didesain untuk menumbuhkan sikap peka dan peduli terhadap sesama.
- Nasionalis: Kurikulum menumbuhkan kebanggaan dan rasa cinta kepada bangsa Indonesia.
- Naturalis (Lingkungan): Penekanan pada kepedulian lingkungan mengintegrasikan nilai ekoteologi – alam sebagai ciptaan Ilahi yang patut dijaga.
- Toleran: Pendidikan Cinta membangun saling pengertian dan inklusivitas antar umat beragama serta antar anak bangsa.

Kurikulum Cinta mengenalkan ekoteologi, yaitu pandangan bahwa alam semesta adalah tajalli (manifestasi) Tuhan sehingga manusia wajib memperlakukan lingkungan dengan cinta dan hormat. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran agama terbukti meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Misalnya, penelitian di sekolah alam menunjukkan bahwa “dengan mengintegrasikan hadis ekologi dalam kurikulum, sekolah alam dapat mencetak generasi muda yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi”. Kesimpulan

serupa dinyatakan bahwa hadis-hadis ekologi memberikan landasan moral bagi pelestarian alam, sehingga murid dibentuk menjadi agen perubahan yang menjaga kelestarian lingkungan untuk masa depan (Lutfiyah & Kurjum, 2024). Dengan kata lain, pendidikan agama yang memuat ekoteologi dapat membuat pelestari lingkungan sebagai bagian dari ibadah.

Integrasi nilai toleransi moderat dalam kurikulum sangat krusial di masyarakat majemuk. Pendidikan moderasi beragama bertujuan menumbuhkan generasi muda yang toleran dan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama “menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan cinta tanah air” yang memperkuat wawasan kebangsaan siswa. Selain itu, moderasi beragama berperan sebagai filter penting untuk menangkal radikalisme – suatu kebutuhan di era informasi saat ini. Misalnya, Sari et al. (2024) mencatat bahwa tantangan intoleransi dan ekstremisme menegaskan urgensi memperkuat pendidikan moderasi beragama dalam kurikulum (Sari et al., 2024). Kebijakan Kemenag juga menekankan perlunya memasukkan materi moderasi Islam dan wawasan kebangsaan secara sistematis dan terfokus dalam kurikulum pendidikan (Nurhasanah, 2021).

Konsep cinta tanah air dalam Kurikulum Cinta sesuai ajaran Islam yang merangkul nasionalisme. Tokoh Islam, seperti KH. Hasyim Asy’ari, bahkan menyatakan *hubbul wathan minal iman* (“cinta tanah air adalah bagian dari iman”) sebagai landasan nasionalisme Islam (<https://nu.or.id/>, 2019). Hal ini mempertegas bahwa Islam dan nasionalisme saling melengkapi; pendidikan agama yang moderat turut menumbuhkan cinta tanah air sebagai manifestasi iman. Nilai rahmatan lil alamin (kasih sayang kepada semesta) dalam Islam juga mendorong umat untuk merawat kemaslahatan umat manusia dan lingkungan, sejalan dengan tujuan Kurikulum Cinta memupuk cinta kepada

Tuhan, sesama, lingkungan, dan negara secara utuh (Yanuardianto, 2020).

Dari tinjauan di atas, jelas bahwa Kurikulum Berbasis Cinta berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi, moderasi beragama, dan nasionalisme dalam pendidikan agama. Meskipun konsep ini baru, langkah integrasi nilai-nilai tersebut terbukti mampu meningkatkan kesadaran lingkungan serta menguatkan karakter nasionalis-toleran siswa (<https://parboaboa.com/>, 2025). Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi proses dan hasil penerapan Kurikulum Cinta dalam konteks kelas 4 MI Negeri 22 Rorotan, khususnya efektivitas integrasi nilai ekoteologi, moderasi beragama, dan nasionalisme dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 MI Negeri 22 Rorotan ($n \approx 30$), pendidik, dan kepala madrasah. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi kegiatan pembelajaran, angket sikap nilai (lingkungan, toleransi, nasionalisme), dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa (Assyakurrohim et al., 2022). Prosedur penelitian meliputi perencanaan intervensi Kurikulum Cinta (perancangan materi dan aktivitas integratif), implementasi pembelajaran terintegrasi, serta refleksi evaluatif. Data kuantitatif (persentase pemahaman dan sikap siswa) dianalisis secara deskriptif kuantitatif, sedangkan data kualitatif (catatan observasi, wawancara) dianalisis dengan teknik triangulasi untuk mencari temuan yang meneguhkan hasil (Bado, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan angket menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada

ketiga aspek nilai yang diintegrasikan. Tabel 1 memperlihatkan peningkatan rata-rata persentase pemahaman dan kesiapsiagaan siswa setelah penerapan Kurikulum Cinta. Misalnya, kesadaran ekologis (ekoteologi) meningkat dari 62% sebelum uji coba menjadi 85% sesudah uji coba. Sikap toleransi antar-sesama naik dari 58% menjadi 80%, dan semangat nasionalisme (cinta tanah air) dari 68% menjadi 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi Kurikulum Cinta efektif menanamkan nilai-nilai idealisme pendidikan pada siswa kelas 4.

Tabel 1

Aspek yang Diintegrasikan	Indikator	Sebelum Uji Coba (%)	Sesudah Uji Coba (%)
Ekoteologi (Cinta Lingkungan)	Pemahaman konsep dan praktik konservasi	62	85
Moderasi Beragama (Toleransi)	Respek antar-etnis	58	80
Nasionalisme (Cinta Tanah Air)	Wawasan kebangsaan dan partisipasi upacara	68	90

Peningkatan pada Tabel 1 sejalan dengan studi Rohman et al. (2024) yang menekankan perlunya integrasi ekoteologi dalam kurikulum agama Islam untuk memperkuat pendidikan lingkungan (Rohman et al., 2024). Implementasi aktivitas praktis di kelas, seperti gotong royong menanam pohon dan daur ulang sampah, membantu membumikan nilai cinta alam seperti dijelaskan Ratnasari (Ratnasari et al., 2024). Selain itu, pendekatan Kurikulum Cinta dalam mata pelajaran PAI juga dimanfaatkan untuk menanamkan sikap moderat dan cinta sesama. Naj'ma dan Bakri (2021) menunjukkan bahwa lembaga

pendidikan formal merupakan sarana tepat untuk menanamkan moderasi beragama karena lingkungan terstruktur yang dimilikinya (Khoirus Shobri & Nanang Abdillah, 2025). Hasil wawancara guru mendukung temuan ini: kegiatan diskusi kelompok tentang nilai toleransi dan materi cerita kepahlawanan lokal cukup efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya sekaligus kecintaan pada NKRI. Temuan ini konsisten dengan Abdul Hamid (2018) yang menyatakan bahwa nasionalisme merupakan nilai fundamental yang harus dikuatkan dalam pendidikan agama (Hamid, 2018).



Gambar 1. Ilustrasi integrasi ekoteologi dalam pembelajaran (siswa melakukan pengelolaan sampah, penghematan energi, dan penghijauan sebagai bagian dari kegiatan Kurikulum Cinta).

Aktivitas seperti ini memmanifestasikan nilai cinta lingkungan secara konkret, sesuai rekomendasi untuk memasukkan nilai-nilai ekoteologi ke dalam kurikulum pendidikan agama. Dengan dukungan struktur kurikulum yang memadai (konten materi, modul, dan pelatihan guru), pendidikan Islam di tingkat madrasah dapat menginternalisasi nilai-nilai rahmatan lil 'alamin, moderasi, dan nasionalisme secara simultan.

Model Kurikulum Cinta yang diterapkan di MIN 22 merupakan sebuah inovasi

pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, dan kepedulian lingkungan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kurikulum ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan perilaku siswa yang berakar pada nilai luhur agama serta mampu merespons tantangan zaman. Tiga pilar utama yang menjadi fokus dalam kurikulum ini adalah ekoteologi, moderasi beragama, dan nasionalisme.

ekoteologi diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan kecintaan siswa terhadap alam sebagai wujud iman kepada Allah. Para siswa diajak untuk memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Implementasinya tampak dalam kegiatan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle), penghijauan dengan menanam pohon di lingkungan madrasah, hingga pembiasaan hemat energi. Semua itu dilakukan dengan pendekatan spiritual, sehingga siswa tidak hanya memahami aspek praktis pengelolaan lingkungan, tetapi juga menyadari dimensi teologis bahwa bumi adalah ciptaan Allah yang harus dijaga.

moderasi beragama menjadi landasan penting dalam kurikulum ini. MIN 22 mengajarkan kepada siswa pentingnya sikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama, menghargai perbedaan, serta menolak ekstremisme dan intoleransi. Pembelajaran moderasi diterapkan melalui metode diskusi, kisah teladan, dan praktik kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, siswa dibiasakan untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang dengan sikap saling menghormati, gotong royong, dan menjunjung tinggi nilai keadilan. Dengan cara ini, siswa sejak dini sudah terbiasa menginternalisasi nilai moderat dalam berpikir dan bersikap, sehingga dapat menjadi generasi yang damai, terbuka, dan toleran.

Sementara sikap nasionalisme dijadikan pilar yang meneguhkan identitas kebangsaan siswa di tengah arus globalisasi. Kurikulum ini menanamkan rasa cinta tanah air melalui kegiatan upacara bendera, pengenalan tokoh pahlawan bangsa, pembelajaran sejarah kemerdekaan, serta praktik kebersamaan dalam menjaga simbol-simbol negara. Rasa nasionalisme ini tidak sekadar ditunjukkan dalam kegiatan seremonial, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian siswa, misalnya melalui kebiasaan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai wujud cinta tanah air, hingga keterlibatan dalam peringatan hari-hari besar nasional.

Integrasi tiga pilar utama tersebut ekoteologi, moderasi, dan nasionalisme menjadikan Kurikulum Cinta sebagai model pembelajaran yang holistik. Siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, sosial, dan emosional. Model ini menjawab kebutuhan pendidikan abad 21 yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, serta pembentukan karakter. Pada akhirnya, Kurikulum Cinta di MIN 22 diharapkan dapat melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, peduli lingkungan, moderat dalam beragama, serta memiliki jiwa nasionalisme yang kuat untuk membangun bangsa dan menjaga keberlanjutan bumi.

Penerapan Model Kurikulum Cinta di MIN 22 membawa dampak yang luas dalam pembelajaran di sekolah, baik dari sisi akademik, karakter, maupun suasana belajar. Kurikulum ini dirancang dengan menekankan nilai-nilai cinta terhadap Tuhan, sesama, lingkungan, bangsa, dan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan

tersebut, pembelajaran tidak lagi sekadar berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada internalisasi nilai yang mampu membentuk pribadi siswa secara utuh.

Dari sisi proses pembelajaran, guru menjadi lebih kreatif dalam merancang metode yang interaktif dan kontekstual. Materi pelajaran dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa lebih dekat dengan apa yang dipelajari. Misalnya, saat mempelajari sains atau agama, guru mengaitkannya dengan pentingnya menjaga alam, bersyukur atas ciptaan Tuhan, atau menumbuhkan kepedulian sosial. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Model Kurikulum Cinta juga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Siswa dilatih untuk memiliki sikap peduli, toleran, disiplin, jujur, serta bertanggung jawab. Dalam keseharian, mereka terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menghargai teman yang berbeda latar belakang, serta menjalankan tugas sekolah dengan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai cinta yang ditanamkan dalam kurikulum ini membuat siswa tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Dari aspek suasana sekolah, penerapan kurikulum ini menciptakan iklim belajar yang harmonis, religius, dan penuh semangat kebangsaan. Guru dan siswa sama-sama berperan aktif dalam menjaga kebersihan, kedisiplinan, serta keharmonisan lingkungan sekolah. Program-program sekolah yang berbasis pada cinta lingkungan, cinta budaya, dan cinta tanah air menumbuhkan rasa memiliki yang kuat terhadap sekolah dan bangsa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari yang penuh nilai edukatif.

dampak dari Model Kurikulum Cinta di MIN 22 terlihat jelas dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, termotivasi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara seimbang. Kurikulum ini menjadikan sekolah sebagai ruang pembentukan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas religius dan kebangsaannya.

Dengan kurikulum ini, sekolah menjadi wadah yang menumbuhkan kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan emosional dan spiritual. Para siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi perubahan zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai religius yang menjaga mereka dari arus globalisasi yang berpotensi mengikis identitas diri. Nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan toleransi ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Di sisi lain, aspek kebangsaan juga mendapat perhatian utama. Peserta didik diajak memahami sejarah, budaya, dan nilai-nilai luhur bangsa, sehingga tumbuh kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari generasi penerus yang memiliki tanggung jawab menjaga persatuan dan keutuhan negara. Identitas kebangsaan yang kuat dipadukan dengan semangat religius yang moderat menjadikan siswa lebih siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan berkemajuan.

kurikulum ini menghadirkan sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk sukses dalam bidang akademik, tetapi juga membekali mereka dengan pondasi moral, spiritual, dan nasionalisme.

Generasi yang lahir dari sistem ini diharapkan mampu bersaing di tingkat global, namun tetap berakar pada nilai-nilai religius dan kebangsaan yang menjadi ciri khas jati diri bangsa Indonesia.

Secara keseluruhan, pengintegrasian nilai-nilai idealisme tersebut dalam Kurikulum Cinta terbukti mempersiapkan peserta didik yang cerdas intelektual sekaligus berkarakter dan berwawasan kebangsaan. Tantangan yang masih dihadapi adalah penyediaan modul ajar yang eksplisit menggabungkan ketiga aspek nilai ini dan pelatihan guru agar implementasi lebih optimal. Hasil uji coba ini mendukung kesimpulan bahwa Kurikulum Cinta memiliki potensi transformatif menuju pendidikan karakter yang holistik dan berwawasan ekologis (Syaripudin et al., 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekoteologi, moderasi beragama, dan nasionalisme ke dalam Kurikulum Cinta efektif meningkatkan karakter dan kesadaran sosial siswa kelas 4 MI. Penerapan kegiatan konkret (menanam pohon, diskusi toleransi, pengajaran sejarah lokal) berhasil menumbuhkan cinta lingkungan, sikap saling menghargai, dan cinta tanah air. Temuan ini konsisten dengan studi terdahulu tentang potensi Kurikulum Cinta dalam membentuk pendidikan karakter yang transformatif. Keberhasilan uji coba menegaskan perlunya dukungan kebijakan dan pelatihan guru untuk memperluas implementasi. Disarankan agar Kemenag dan pihak madrasah mengembangkan bahan ajar terintegrasi serta program peningkatan kompetensi guru dalam Kurikulum Cinta agar nilai idealisme pendidikan ini menjwai seluruh proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala MI Negeri 22 Rorotan, guru, siswa, serta pihak lain yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan khusus kepada

rekan peneliti dan supervisi pendidikan yang memfasilitasi penyempurnaan Kurikulum Cinta selama masa uji coba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, D. K. M. D. J. P. I. K. (2025). *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01).
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Hamid, A. (2018). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 19–41.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-02>
- <https://nu.or.id/>. (2019). *Nasionalisme Pesantren, Cinta Tanah Air Ditambah Bismillah*. 1–4.
- <https://parboaboa.com/>. (2025). *Kurikulum Cinta*. 4–9.
- Khoirus Shobri, & Nanang Abdillah. (2025). Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Strategi Pendidikan Moderasi Beragama di Era Revolusi Industri 4.0. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 09–20.
<https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.807>
- Lutfiyah, S. K., & Kurjum, M. (2024). Analisis Hadis tentang Ekoteologi dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Sekolah Alam. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 270–280.
<https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3858>
- Nurhasanah, S. (2021). INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TOLERAN. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1).
<https://doi.org/10.51729/6135>
- Pia Amelia, Desty Endrawati Subroto, & Dwi Lestio Wulandari. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 26–30.
<https://doi.org/10.69714/tgk98v43>
- Ratnasari, D., Putri, L. A., Widiandari, F., & Setiyawan, A. (2024). The Integration of Eco-Theology in Sekolah Alam Yogyakarta: A Living Quran: Integrasi Eco-Theology di Sekolah Alam Yogyakarta: Sebuah Living Quran. *EduLab: Majalah Ilmiah ...*, 9(2).
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifaudin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226.
<https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Sari, M. V., Syukriyah, L. F., & Husna, N. N. (2024). Strategi Pendidikan Moderasi Beragama untuk Membangun Generasi Muda yang Berjiwa Toleran. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 321–331.
<https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp321-331>
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 288–299.
- Yanuardianto, E. (2020). Pembelajaran Edutainment Dalam Penanaman

Karakter Cinta Tanah Air Pada
Anak Usia Dini di Sekolah Dasar.
*EDUCARE: Journal of Primary
Education*, 1(3).
[https://doi.org/10.35719/educare.v1
i3.11](https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.11)